PUNGGAWA
SOCIAL INQUIRY

Punggawa Social Inquiry
Volume 1, Number 3, 2026
E-ISSN: 3164-015X
Open Access: punggawajournal.com/psi

Sinergi Komunikasi Dakwah dan Pendidikan Agama dalam Penguatan Literasi Keislaman Generasi Muda

Amirul Aiman[1], Nur Setiawati[2], Agung Ruliansyah Ruslan[3], Ardan Pratama[4], Rajnabilah[5]
[1-5] Universitas Muslim Indonesia, Indonesia
Korespondensi: amirulaimana28@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Sept 28th, 2026
Revised Nov 6th, 2026
Accepted Nov 14th, 2026

Keyword:
Dakwah digital; Generasi muda; Komunikasi dakwah; Literasi keislaman; Pendidikan agama.

ABSTRAK

Arus dakwah digital membuat generasi muda semakin mudah memperoleh penjelasan tentang Islam, tetapi akses yang luas tidak selalu disertai kemampuan memeriksa dasar pengetahuan keagamaan. Artikel ini mengkaji hubungan komunikasi dakwah dan pendidikan agama dalam penguatan literasi keislaman. Penelitian dilakukan melalui studi kepustakaan kualitatif terhadap 25 artikel jurnal yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan penerimaan pesan dakwah dan pembelajaran agama. Analisis deskriptif-tematik digunakan untuk membandingkan temuan penelitian yang memiliki ukuran hasil berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dakwah membantu memperluas perjumpaan dengan materi keislaman, sedangkan pendidikan agama menyediakan kesempatan untuk menelaah sumber dan konteks pesan. Hubungan keduanya tidak selalu berjalan dari media sosial menuju kelas karena pengetahuan yang dipelajari di sekolah juga memengaruhi pilihan sumber dakwah. Artikel ini menggunakan mediasi epistemik sebagai istilah analitis bagi proses pemeriksaan pengetahuan tersebut. Temuan tidak membuktikan kenaikan literasi secara langsung. Kontribusinya terletak pada penjelasan mengapa paparan konten, penerimaan pesan, dan kemampuan menilai informasi keagamaan perlu dibedakan ketika membahas sinergi komunikasi dakwah dengan pendidikan agama.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Ceramah agama yang muncul di beranda media sosial sering menjadi bahan pertama yang dibaca atau ditonton generasi muda sebelum tema serupa dibicarakan dalam pembelajaran. Aksesnya tidak menunggu jadwal pelajaran, bahkan pengguna bisa memilih pembicara yang belum pernah ditemuinya. Kebiasaan ini ikut mengubah hubungan antara proses belajar agama dengan komunikasi dakwah. Campbell dan Evolvi (2020) menjelaskan bahwa praktik beragama di ruang digital tidak berdiri sendiri dari kehidupan sosial di luar internet. Moefad dkk. (2021) juga mencatat perubahan cara dakwah disampaikan kepada generasi milenial melalui media sosial. Perubahan tersebut memberi kesempatan untuk belajar lebih luas, walaupun kendali atas urutan dan kedalaman materi tidak selalu berada pada pendidik. Bahan yang sama bahkan dapat tiba kepada dua siswa melalui akun berbeda, sehingga penjelasan yang mereka bawa ke kelas tidak selalu memiliki latar yang serupa.

Kemudahan memperoleh materi tidak dengan sendirinya menghasilkan pemahaman yang lebih baik. Orang dapat mengenali ungkapan agama karena sering mendengarnya, tetapi kesulitan menjelaskan dasar pendapat yang sedang dibicarakan. Persoalan ini terlihat dalam kajian Athoillah dkk. (2023) mengenai literasi agama digital masyarakat Muslim perkotaan. Kemampuan memakai media perlu disertai perhatian pada asal informasi yang diterima. Rosyidi dkk. (2021) menempatkan persoalan serupa dalam kajian literasi dakwah untuk menghadapi hoaks. Dengan demikian, literasi keislaman

tidak cukup diukur dari banyaknya konten yang diakses. Kemampuan memahami alasan suatu penjelasan perlu memperoleh perhatian yang sama.

Dakwah digital memberi peluang bagi penyampai pesan untuk memakai bahasa yang akrab dengan pengalaman audiens. Akan tetapi, kedekatan gaya berbicara belum menjelaskan apakah penerima memahami dasar ajaran yang disampaikan. Destriafiani dkk. (2025) mendapatkan hubungan antara konsumsi konten dakwah dengan persepsi pembentukan karakter Islami mahasiswa. Sementara itu, Afsinatun dkk. (2025) menemukan korelasi positif antara paparan dakwah digital dan pemahaman moderasi beragama pada 108 mahasiswa yang diteliti. Dua hasil ini relevan, namun ukuran karakter dan moderasi tidak sama dengan kemampuan memeriksa kebenaran informasi keagamaan. Ketika perbedaan itu diabaikan, keberhasilan komunikasi mudah dinilai terlalu jauh dari data yang sebenarnya tersedia.

Pilihan terhadap dai di media sosial juga berkaitan dengan kepercayaan pada orang yang menyampaikan pesan. Campbell (2007) menunjukkan bahwa otoritas keagamaan di internet tidak hanya bertumpu pada kedudukan formal. Akmaliah (2020) menemukan adanya perebutan pengaruh keagamaan dalam perkembangan media baru di Indonesia, termasuk tantangan yang dihadapi organisasi Islam mapan. Kedekatan seorang pembicara dengan pengikutnya dapat membangun rasa percaya, tetapi rasa percaya itu belum tentu disertai pemeriksaan rujukan. Generasi muda tidak selalu berada pada posisi untuk membedakan popularitas dengan kewenangan keilmuan.

Pembelajaran agama di sekolah menyediakan kesempatan untuk membicarakan kembali materi yang diperoleh peserta didik dari luar kelas. Kesempatan tersebut dapat dimanfaatkan apabila guru membuka ruang diskusi dan tidak hanya meminta siswa mengingat hasil akhir suatu penjelasan. Jennah dkk. (2026) melaporkan perkembangan sikap keagamaan yang lebih baik pada kelompok siswa madrasah yang memperoleh pembelajaran digital dengan pendampingan reflektif dibanding pendekatan yang kurang reflektif. Temuan itu menegaskan peran proses belajar, kendatipun hasil yang diukur adalah sikap dan bukan keterampilan memeriksa sumber. Penelitian Wigati dkk. (2026) pada mahasiswa juga memperlihatkan masih adanya kebutuhan pendampingan ketika mereka menyaring informasi keagamaan. Pendidikan agama patut dilihat dari mutu kegiatan belajarnya, bukan sekadar keberadaan pelajaran agama dalam kurikulum.

Hubungan antara penggunaan media sosial dengan pendidikan agama sebenarnya sudah diteliti. Ju'subaidi dkk. (2025) menemukan bahwa siswa SMA memanfaatkan internet untuk mencari bahan belajar Islam dan mendiskusikannya melalui kelompok daring maupun kegiatan ekstrakurikuler. Fatmawati dkk. (2026) bahkan membahas penerimaan kritis konten dakwah serta kemungkinan penggunaannya dalam pelajaran agama di sekolah menengah. Penelitian tersebut mengurangi alasan untuk menyatakan bahwa integrasi dakwah dengan pendidikan sama sekali belum dibahas. Persoalan yang tersisa ialah cara menjelaskan hubungan antarkegiatan itu tanpa mencampuradukkan paparan informasi dan hasil belajar. Memindahkan video ceramah ke kelas belum cukup menjadi bukti bahwa kemampuan literasi siswa bertambah. Percakapan siswa mengenai konten digital juga belum otomatis membuktikan bahwa mereka telah mampu menguji sumber yang dipakai. Hal itu memerlukan ukuran tersendiri.

Perbedaan ukuran hasil membuat pembahasan tentang sinergi masih mudah bergeser menjadi anjuran kerja sama yang terlalu umum. Penelitian dakwah dapat menilai jangkauan konten atau penerimaan audiens, sedangkan penelitian pendidikan lebih sering mengamati perubahan dalam proses belajar. Pemetaan Anwar dkk. (2025) menunjukkan luasnya perhatian akademik terhadap dakwah digital, tetapi pemetaan publikasi tidak menunjukkan bagaimana seorang pelajar memeriksa informasi yang diterimanya. Penelitian pendidikan pun belum selalu membedakan kemampuan mengingat ajaran dengan kemampuan menjelaskan alasan suatu pendapat. Celah kajian berada pada hubungan kedua proses tersebut. Masih diperlukan pembacaan yang jelas mengenai kapan komunikasi dakwah membuka pengetahuan dan bagaimana pendidikan agama dapat membantu menilai pengetahuan itu.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sinergi komunikasi dakwah dan pendidikan agama dengan memusatkan perhatian pada proses pembentukan literasi keislaman generasi muda. Literasi dipahami sebagai kemampuan memahami pesan agama serta menilai dasar dan konteks penjelasannya. Kerangka agama berjaringan dari Campbell (2012) digunakan untuk memahami hubungan kegiatan daring dengan pembelajaran di luar internet. Kajian ini kemudian membahas pemeriksaan pengetahuan sebagai titik temu yang lebih khusus. Istilah mediasi epistemik dipakai sebagai sebutan analitis, bukan teori baru yang telah diuji. Tujuannya ialah menyusun penjelasan yang sesuai dengan hasil penelitian terdahulu

sambil menunjukkan batas klaim yang dapat dibuat dari studi kepustakaan. Karena itu, artikel tidak menyatakan adanya peningkatan literasi yang telah diukur langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Bahan kajian terdiri atas 25 artikel jurnal ber-DOI yang membahas komunikasi dakwah digital, literasi keagamaan, atau pendidikan Islam. Beberapa tulisan digunakan untuk menjelaskan konsep dan cara analisis, sedangkan artikel empiris menjadi dasar ketika membicarakan pengalaman pengguna media maupun proses belajar. Metode ini dipilih karena penelitian berusaha mempertemukan temuan yang sudah dipublikasikan. Tidak ada pengukuran terhadap siswa atau mahasiswa secara langsung. Snyder (2019) menjelaskan bahwa kajian literatur dapat menghasilkan sintesis yang berguna apabila alasan pemilihan bahan dan batas kesimpulannya dinyatakan dengan terbuka.

Penelusuran sumber memakai istilah dakwah digital, komunikasi dakwah, literasi keislaman, pendidikan agama Islam, dan digital religion. Artikel dicari melalui penelusuran akademik dan halaman penerbit, kemudian dipilih secara purposif menurut relevansinya terhadap persoalan penerimaan pesan dan pemeriksaan pengetahuan agama. Identitas publikasi dicocokkan dengan informasi DOI yang tersedia. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan artikel menurut kesamaan persoalan, lalu dibandingkan untuk melihat hubungan antara penerimaan dakwah dan kegiatan pendidikan agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dakwah Digital dan Batas Penerimaan Informasi Keagamaan

Materi keislaman kini dapat ditemukan pada saluran yang sebelumnya tidak dianggap sebagai tempat utama belajar agama. Ketersediaan tersebut memperluas kesempatan untuk berkenalan dengan suatu persoalan, tetapi jalur memperoleh pengetahuan menjadi lebih beragam. Campbell dan Evolvi (2020) menjelaskan bahwa agama digital perlu dibaca bersama kebiasaan sosial penggunanya. Seorang pelajar dapat mendengar pendapat dari video, lalu membawanya ke percakapan bersama teman tanpa menunggu penjelasan di sekolah. Dalam keadaan demikian, kegiatan komunikasi dakwah tidak berhenti saat pesan selesai ditonton. Penjelasan yang diterima dapat berlanjut melalui percakapan lain, meskipun mutu pemahamannya belum tentu bertambah. Yang berubah bukan hanya saluran penyampaian, melainkan kesempatan audiens untuk ikut menentukan sumber belajar. Pengalaman tersebut dapat berbeda antarsiswa karena ada yang hanya menonton dan ada pula yang terbiasa mendiskusikan isi tayangan dengan orang lain.

Cara konten dipilih sering berkaitan dengan kebiasaan pengguna. Materi yang muncul berulang mungkin lebih mudah diingat daripada penjelasan yang jarang ditemui, walaupun keduanya tidak selalu memiliki kedudukan keilmuan yang sama. Athoillah dkk. (2023) menekankan pentingnya kemampuan memeriksa informasi agama digital. Persoalan ini berbeda dari sekadar terampil menggunakan aplikasi. Pengguna yang lancar mencari video belum tentu mengetahui bagaimana memeriksa alasan yang dipakai seorang pembicara. Kesulitan itu semakin terasa ketika materi disampaikan singkat dan pengguna tidak diarahkan kepada sumber pembahasan yang lebih lengkap.

Riset Al-Zaman (2024) di Bangladesh memperlihatkan bahwa percakapan mengenai misinformasi agama dapat memunculkan penilaian yang tidak selalu didasarkan pada bukti. Penelitian tersebut menganalisis interaksi di media sosial dalam konteks peristiwa tertentu, sehingga hasilnya tidak dapat langsung dipakai untuk menggambarkan semua remaja Muslim Indonesia. Namun, temuannya menjelaskan mengapa pemeriksaan informasi menjadi bagian penting dalam literasi keagamaan. Penerima pesan dapat terlibat aktif dalam percakapan tanpa benar-benar menilai ketepatan informasi yang dibagikan. Intensitas keterlibatan dan kemampuan memahami isi pesan karena itu perlu diperlakukan sebagai dua hal berbeda. Kesadaran terhadap perbedaan ini membantu menghindari anggapan bahwa semakin ramai suatu pembahasan, semakin besar pula manfaat belajarnya.

Pengaruh seorang dai tidak hanya dibentuk oleh isi ceramah. Beta (2019) menunjukkan bagaimana kelompok perempuan Muslim muda di Indonesia memperoleh pengaruh melalui praktik komunikasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Cheong (2017) juga menjelaskan bahwa media baru ikut membentuk kembali otoritas keagamaan. Kepercayaan audiens dapat tumbuh dari hubungan yang dibangun secara terus-menerus melalui media. Kendatipun demikian, hubungan dekat belum menggantikan kebutuhan untuk memeriksa dasar sebuah penjelasan. Popularitas patut dipahami sebagai

bagian dari proses komunikasi, bukan bukti keilmuan yang berdiri sendiri. Jika hal itu tidak dibedakan, kajian literasi mudah berhenti pada siapa yang paling sering didengar.

Kedudukan otoritas lama pun tidak serta-merta hilang setelah dakwah masuk ke media sosial. Kuswana dan Pauzian (2023) menemukan bahwa pesantren Sabilul Huda menggunakan media digital untuk meneruskan pengajaran berbasis tradisi keilmuannya. Akmaliah (2020) memperlihatkan sisi lain, yakni persaingan pengaruh dalam ruang publik Islam Indonesia. Dua temuan itu menunjukkan bahwa perubahan media dapat memperkuat sebagian otoritas sekaligus membuka ruang bagi pembicara baru. Persoalan bagi generasi muda bukan memilih salah satu bentuk otoritas secara otomatis. Mereka membutuhkan kemampuan menilai landasan pendapat tanpa mengabaikan konteks lembaga dan hubungan sosial yang menyertai pesan tersebut.

Hasil penelitian tentang pengaruh konten dakwah perlu dibaca sesuai ukuran yang dipakai. Destriafiani dkk. (2025) mengaitkan konsumsi dakwah media sosial dengan persepsi mahasiswa mengenai karakter Islami. Afsinatun dkk. (2025) melaporkan korelasi positif antara keterpaparan dakwah digital dan pemahaman moderasi pada responden penelitiannya. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang patut diperhatikan, tetapi belum membuktikan peningkatan kemampuan memeriksa informasi keagamaan. Sikap yang dinyatakan melalui kuesioner tidak sama dengan kemampuan menjelaskan alasan suatu pendapat. Hubungan statistik dari satu kelompok responden juga tidak otomatis berlaku bagi seluruh generasi muda. Kekeliruan menukar ukuran tersebut akan membuat sinergi dakwah dan pendidikan terlihat sudah berhasil padahal hasil belajarnya belum diukur secara tepat. Korelasi hanya menunjukkan keterkaitan dalam data yang dikumpulkan. Penjelasan mengenai mekanismenya masih memerlukan pemeriksaan terhadap kegiatan belajar yang benar-benar dilakukan responden.

Perhatian terhadap literasi dakwah sebenarnya telah muncul dalam kajian mengenai hoaks. Rosyidi dkk. (2021) meneliti upaya literasi media sosial dalam program Saber Hoaks Jawa Barat, sementara Idris (2026) membahas masalah literasi digital dalam komunikasi dakwah melalui tinjauan pustaka. Kedua tulisan mengarahkan perhatian pada perlunya penilaian terhadap informasi yang beredar. Akan tetapi, kemampuan memeriksa pesan tidak dapat dibebankan sepenuhnya pada individu. Pengguna membutuhkan ruang untuk membahas informasi yang membingungkan, terutama ketika suatu topik mengandung perbedaan pendapat yang sulit dipahami melalui satu tayangan singkat. Pendidikan agama memiliki peran di sini, bukan karena seluruh isi media sosial keliru, melainkan karena penjelasan yang beredar sering memerlukan konteks tambahan.

Pendidikan Agama dan Proses Memeriksa Pengetahuan Keislaman

Pelajaran agama dapat membantu peserta didik menghubungkan informasi dari media sosial dengan pembahasan yang lebih terarah. Perannya bukan menggantikan semua sumber di luar sekolah, sebab siswa sudah memiliki pengalaman belajar dari banyak tempat. Ju'subaidi dkk. (2025) menemukan bahwa pelajar SMA mencari bahan keislaman melalui internet dan mendiskusikannya dalam kelompok daring maupun kegiatan ekstrakurikuler. Temuan itu memperlihatkan adanya hubungan nyata antara kegiatan belajar dan sumber digital. Hubungan tersebut tidak selalu berlangsung melalui perintah guru. Siswa bisa membawa pertanyaan yang muncul dari luar sekolah dan mencari penjelasan dari teman sebelum membahasnya di kelas. Oleh karenanya, kualitas pembelajaran juga bergantung pada kesempatan untuk mengolah kembali informasi yang sudah mereka terima.

Guru memiliki ruang untuk membantu peserta didik memahami mengapa suatu sumber dapat digunakan dan pada bagian mana penjelasannya perlu diperiksa. Kegiatan seperti ini berbeda dari meminta siswa mengulangi isi video dakwah. Sebuah pendapat bisa terdengar meyakinkan karena cara penyampaiannya, tetapi alasan di baliknya baru terlihat ketika dibicarakan lebih perlahan. Pendidikan agama dapat menyediakan waktu untuk membaca rujukan yang disebut pembicara. Siswa juga dapat menanyakan konteks pembahasan tanpa harus segera memilih setuju atau menolak. Pendampingan demikian tidak menuntut guru mengetahui semua akun dakwah, melainkan kesediaan menilai materi yang relevan dengan persoalan belajar.

Fatmawati dkk. (2026) meneliti penggunaan konten dakwah digital dalam pembelajaran agama pada siswa SMA di Banten. Penelitian mereka melibatkan 324 responden survei dan wawancara lanjutan, lalu membedakan kebiasaan mengakses dakwah dengan kemampuan menerima pesan secara kritis. Sebanyak 78,4 persen siswa dilaporkan aktif mengonsumsi konten dakwah, sedangkan 31,2 persen menunjukkan kemampuan verifikasi sumber yang memadai. Selisih tersebut penting karena

menggambarkan bahwa akses dan pemeriksaan informasi bukan hasil yang sama. Akan tetapi, angka itu hanya berlaku dalam sampel penelitian yang digunakan. Data tersebut tidak cukup untuk menyatakan kondisi seluruh pelajar Indonesia. Yang dapat diambil ialah alasan kuat untuk memperhatikan proses penilaian sumber dalam pendidikan agama. Persentase tersebut didapat dari rancangan pengukuran penelitian aslinya. Artikel ini menggunakannya sebagai petunjuk perbedaan dua kemampuan, bukan angka nasional.

Pembelajaran berbasis media digital belum tentu lebih baik hanya karena memakai teknologi. Jennah dkk. (2026) mengikuti 120 siswa madrasah dalam penelitian longitudinal mengenai perkembangan sikap keagamaan. Kelompok yang memperoleh pembelajaran dengan pendampingan reflektif menunjukkan perubahan sikap lebih baik dibanding kelompok dengan pendekatan yang kurang reflektif. Hasil ini memberi dasar untuk menilai pentingnya peran pendidik selama proses belajar. Namun, penelitian tersebut tidak mengukur literasi keislaman dengan indikator pemeriksaan sumber yang digunakan artikel ini. Pembedaan itu perlu dipertahankan. Bukti tentang perubahan sikap dapat mendukung argumen mengenai mutu pendampingan, tetapi belum menjadi bukti langsung bahwa siswa semakin cakap menguji keabsahan informasi agama.

Kemampuan menyaring informasi juga berhubungan dengan suasana belajar. Wigati dkk. (2026) meneliti 179 mahasiswa dan menemukan kemampuan yang cukup baik dalam beberapa aspek literasi sosial-emosional, walaupun masih ada hambatan dalam lingkungan digital. Survei ini tidak membuktikan hubungan sebab akibat. Namun, kebutuhan akan dukungan pembelajaran tetap terlihat dari kendala yang dilaporkan. Peserta didik yang ragu terhadap suatu informasi memerlukan kesempatan bertanya tanpa langsung dianggap menolak ajaran. Keadaan demikian memungkinkan pemeriksaan sumber berlangsung sebagai proses belajar yang wajar, bukan sekadar kegiatan mencari kesalahan pada penyampai pesan.

Kegiatan memproduksi materi dakwah juga dapat digunakan untuk belajar lebih teliti mengenai isi pesan. Hamid dkk. (2026) menggambarkan pengalaman santri yang terlibat dalam produksi dakwah digital di pesantren. Penelitian kualitatif tersebut menunjukkan bahwa proses menyiapkan konten dapat terkait dengan penelusuran sumber dan keterampilan komunikasi. Temuan ini tidak dapat digeneralisasikan sebagai peningkatan literasi bagi semua pelajar, sebab lokasi dan pesertanya terbatas. Meski begitu, pembelajaran yang menuntut siswa mempertanggungjawabkan materi memiliki alasan pedagogis yang masuk akal. Ketika seseorang harus menjelaskan sumber yang dipakainya, ia tidak lagi hanya berada pada posisi menerima kalimat yang sudah jadi.

Pendidikan agama tetap memiliki keterbatasan. Waktu pelajaran dapat terbagi untuk banyak tuntutan, sementara persoalan di media sosial berkembang tanpa mengikuti urutan materi sekolah. Guru juga mungkin berhadapan dengan tema yang belum dibahas secara mendalam dalam buku pelajaran. Karena itu, integrasi dakwah digital tidak seharusnya dimaknai sebagai kewajiban membawa setiap unggahan ke ruang kelas. Materi yang dipilih perlu benar-benar terkait dengan tujuan pembelajaran. Penekanan ini sejalan dengan perhatian Fatmawati dkk. (2026) pada kurasi konten dan penerimaan kritis siswa. Pendidikan menjadi penting bukan karena dapat mengawasi semua kegiatan daring, melainkan karena dapat memperkuat kebiasaan memeriksa penjelasan sebelum mempercayainya.

Sinergi Dakwah dan Pendidikan dalam Penguatan Literasi Keislaman

Sinergi komunikasi dakwah dan pendidikan agama tidak harus berbentuk kegiatan bersama yang selalu direncanakan oleh dai dan guru. Hubungan dapat terbentuk ketika materi dakwah menimbulkan pertanyaan yang kemudian dibahas saat belajar. Sebaliknya, pengetahuan dari kelas dapat membantu siswa menentukan sumber dakwah yang lebih layak dipercaya. Campbell (2012) menjelaskan bahwa praktik keagamaan daring dan luring saling berhubungan dalam kehidupan masyarakat berjaringan. Kerangka itu memberi dasar untuk memahami perjumpaan kedua lingkungan, tetapi belum menjelaskan secara khusus bagaimana kualitas pengetahuan berubah. Pada titik ini, sinergi sebaiknya dibaca melalui proses pemeriksaan pesan, bukan sekadar melalui keberadaan teknologi yang dipakai bersama.

Mediasi epistemik digunakan dalam artikel ini untuk menyebut proses ketika pengetahuan agama yang diterima melalui dakwah diperiksa kembali dalam kegiatan belajar. Istilah tersebut bukan nama model yang telah dibuktikan efektivitasnya melalui penelitian lapangan. Maksudnya lebih sederhana, yakni memberi perhatian pada alasan seseorang menerima suatu penjelasan sebagai pengetahuan yang dapat dipercaya. Proses itu bisa terjadi ketika guru membantu siswa memahami sumber yang dikutip seorang dai. Tidak semua pemeriksaan akan berakhir pada penolakan pesan. Sebagian justru dapat

memperkuat pemahaman karena peserta didik mengetahui konteks pendapat yang disampaikan. Istilah ini membantu membedakan kerja pendidikan dari kegiatan mengulang isi dakwah semata. Pemeriksaan yang dilakukan berulang dapat membentuk kebiasaan mengajukan pertanyaan tentang rujukan. Meski begitu, perubahan kebiasaan itu tetap harus diukur sebelum dinyatakan terjadi pada peserta didik.

Perbedaan penjelasan agama yang beredar tidak selalu berarti salah satu pesan merupakan hoaks. Khotimah dkk. (2025) menemukan beragam orientasi dalam dakwah YouTube yang mereka teliti. Temuan tersebut dapat dibaca bersama kajian Akmaliah (2020) mengenai persaingan otoritas Islam di media digital. Ketika peserta didik menjumpai pandangan berbeda, pendidikan agama dapat membantu menjelaskan dasar pendapat dan konteks penggunaannya. Cara ini tidak menuntut pembelajaran menjadikan setiap perbedaan sebagai perdebatan terbuka. Penjelasan yang memadai justru membantu membatasi persoalan sehingga siswa tidak menilai kebenaran hanya berdasarkan siapa pembicara yang paling disukai. Di sini, pengetahuan agama menuntut kecermatan yang tidak selalu tersedia dalam format konten singkat.

Dai tetap perlu memberi petunjuk menuju sumber penjelasan yang lebih lengkap. Penelitian Kuswana dan Pauzian (2023) mengenai dakwah pesantren melalui media sosial menunjukkan bahwa saluran digital dapat dipakai untuk mempertahankan hubungan dengan sumber keilmuan yang sudah ada. Dalam konteks yang berbeda, Sunata dkk. (2026) membahas bagaimana mahasiswa manajemen dakwah memandang negosiasi otoritas dai di ruang digital. Dua penelitian itu tidak menguji model pembelajaran bersama antara dai dan guru. Walaupun demikian, keduanya menegaskan perlunya memperhatikan dasar kepercayaan pada komunikator ketika menilai pesan keagamaan.

Keterbatasan sinergi muncul karena tujuan produksi konten tidak selalu sama dengan tujuan pembelajaran. Dakwah di media sosial dapat disusun agar mudah diakses, sedangkan kegiatan belajar membutuhkan kesempatan untuk mempertanyakan suatu penjelasan. Hapsari dkk. (2024) menunjukkan pentingnya dukungan lingkungan sosial dalam kajian pencegahan radikalisasi daring pada remaja. Temuan tersebut tidak membenarkan anggapan bahwa semua penonton dakwah digital berada dalam risiko yang sama. Implikasinya lebih terbatas, yakni kebutuhan pendampingan tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada kemampuan individu. Kegiatan pendidikan perlu membantu siswa menilai informasi tanpa mencurigai seluruh materi digital sejak awal.

Masalah lain datang dari perbedaan hasil yang diukur antarpenelitian. Destriafiani dkk. (2025) membahas persepsi karakter, Afsinatun dkk. (2025) menilai moderasi beragama, sedangkan Jennah dkk. (2026) memeriksa perkembangan sikap siswa. Penelitian Fatmawati dkk. (2026) lebih dekat dengan kemampuan verifikasi sumber, tetapi hasilnya tetap dibatasi oleh konteks sampel. Tidak ada dasar yang cukup untuk menyatukan semua ukuran itu menjadi satu bukti peningkatan literasi keislaman. Tinjauan bibliometrik Anwar dkk. (2025) dan kajian literatur Idris (2026) juga tidak menguji perubahan kemampuan siswa yang sama dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, sinergi yang dibahas artikel ini merupakan hubungan konseptual yang perlu diuji melalui penelitian pembelajaran.

Kegiatan yang dapat diajukan dari sintesis ini relatif sederhana. Guru memilih bahan dakwah yang berkaitan dengan tema pelajaran, kemudian meminta siswa menelusuri dasar penjelasannya. Penilaian tidak cukup didasarkan pada kesimpulan yang sama dengan pendapat guru. Yang lebih penting ialah apakah siswa dapat menerangkan alasan memilih suatu sumber dan memahami batas persoalannya. Dai dapat mendukung pembelajaran dengan menyebutkan rujukan ketika suatu materi membutuhkan pendalaman. Saran tersebut merupakan implikasi analitis, bukan praktik yang telah diuji oleh artikel ini. Kajian berikutnya dapat mengamati kelompok siswa yang sama sebelum dan sesudah kegiatan belajar untuk melihat apakah kemampuan mereka memeriksa informasi benar-benar berubah. Dengan begitu, istilah sinergi tidak berhenti sebagai anjuran yang terdengar baik.

KESIMPULAN

Komunikasi dakwah memperluas kesempatan generasi muda berjumpa dengan pengetahuan Islam, sedangkan pendidikan agama dapat membantu mereka memeriksa penjelasan yang diterima. Hubungan keduanya tidak selalu berlangsung dalam urutan tetap. Materi dari media sosial dapat dibicarakan di kelas, tetapi pengalaman belajar juga memengaruhi pilihan sumber dakwah di luar sekolah. Literatur yang ditelaah menunjukkan perbedaan penting antara keterpaparan konten dan kemampuan menilai informasi. Karena itu, sinergi lebih tepat dipahami melalui proses pemeriksaan pengetahuan yang dalam artikel ini disebut mediasi epistemik.

Pendidikan agama dapat memberi ruang untuk menelaah sumber dakwah tanpa menjadikan semua isi media sosial sebagai masalah. Di sisi lain, penyampai dakwah perlu membantu audiens menemukan dasar penjelasan yang dapat dibaca lebih lanjut. Saran ini mengikuti hubungan yang ditemukan melalui telaah pustaka, bukan hasil pengujian kegiatan bersama di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Afsinatun, S., Syahri, A., Imtihan, N., Dinawisda, N., & Gunawan, G. G. (2025). Digital da'wah exposure and religious moderation among Indonesian Islamic university students. EDUKASI — Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 23(2), 359–376. doi.org/10.32729/edukasi.v23i2.2218

Akmaliah, W. (2020). The demise of moderate Islam — New media, contestation, and reclaiming religious authorities. Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, 10(1), 1–24. doi.org/10.18326/ijims.v10i1.1-24

Al-Zaman, M. S. (2024). Social media users' engagement with religious misinformation — An exploratory sequential mixed-methods analysis. Emerging Media, 2(2), 181–209. doi.org/10.1177/27523543241257715

Anwar, R. K., Faudzini, F., & Mualimin, M. (2025). Digital da'wah trends in the age of social media — A bibliometric analysis. Ilmu Dakwah — Academic Journal for Homiletic Studies, 19(2), 435–470. doi.org/10.15575/idajhs.v19i2.45067

Athoillah, S., Ashari, M. K., & Alauddin, M. B. (2023). Religious digital literacy of urban Muslim society in Indonesia — A systematic literature review. Akademika — Jurnal Pemikiran Islam, 28(2), 141–160. doi.org/10.32332/akademika.v28i2.7088

Beta, A. R. (2019). Commerce, piety and politics — Indonesian young Muslim women's groups as religious influencers. New Media & Society, 21(10), 2140–2159. doi.org/10.1177/1461444819838774

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77–101. doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Campbell, H. A. (2007). Who's got the power? Religious authority and the internet. Journal of Computer-Mediated Communication, 12(3), 1043–1062. doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00362.x

Campbell, H. A. (2012). Understanding the relationship between religion online and offline in a networked society. Journal of the American Academy of Religion, 80(1), 64–93. doi.org/10.1093/jaarel/lfr074

Campbell, H. A., & Evolvi, G. (2020). Contextualizing current digital religion research on emerging technologies. Human Behavior and Emerging Technologies, 2(1), 5–17. doi.org/10.1002/hbe2.149

Cheong, P. H. (2017). The vitality of new media and religion — Communicative perspectives, practices, and changing authority in spiritual organization. New Media & Society, 19(1), 25–33. doi.org/10.1177/1461444816649913

Destriafiani, M., Halim, S., Ahyar, A., & Khan, S. (2025). Da'wah content on social media towards increasing Islamic character building — An analysis of student perceptions. Ilmu Dakwah — Academic Journal for Homiletic Studies, 19(1), 1–20. doi.org/10.15575/idajhs.v19i1.44797

Fatmawati, F., Musyarofah, U., & Minangsih, K. (2026). Digital da'wah content in Islamic religious education — Critical reception and curriculum integration in Banten senior high schools. Reslaj — Religion Education Social Laa Roiba Journal, 8(7), 900–918. doi.org/10.47467/reslaj.v8i7.13058

Hamid, N. A., Patianansah, S. G., & Syaifudin, M. (2026). Digital da'wah production as a transformative learning model of Islamic communication literacy at Darullughah Wadda'wah Islamic Boarding School. Ilmu Dakwah — Academic Journal for Homiletic Studies, 20(1), 181–198. doi.org/10.15575/idajhs.v20i01.53277

Hapsari, T. B., Rhafidilla, V., & Muzayana, M. (2024). Community-based preaching model in preventing online radicalization among adolescents. Ilmu Dakwah — Academic Journal for Homiletic Studies, 18(1), 73–96. doi.org/10.15575/idajhs.v18i1.29426

Idris, M. A. (2026). A systematic review of digital da'wah literacy challenges in Islamic communication. Anida — Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah, 26(1), 59–76. doi.org/10.15575/anida.v26i1.54875

Jennah, R., Hasanah, A., Mazrur, M., & Surawan, S. (2026). Reflective pedagogical mediation and value formation in digital Islamic education — Longitudinal evidence from religious attitude development. Jurnal Pendidikan Islam, 12(2), 254–270. doi.org/10.15575/jpi.v12i2.54777

Ju'subaidi, Mujahidin, A., Abdullah, I., & Rofiq, A. C. (2025). Students' critical awareness of the internet and social media use as resources for Islamic learning in Indonesian public senior high schools. British Journal of Religious Education, 47(2), 140–155. doi.org/10.1080/01416200.2024.2368888

Khotimah, N., Supena, I., Amin, N., Putra, P. A., & Setyawan, A. (2025). Analysis of digital da'wah ideology on social media — A case study of preaching actors on YouTube. Ilmu Dakwah — Academic Journal for Homiletic Studies, 18(2), 283–302. doi.org/10.15575/idajhs.v18i2.33698

Kuswana, D., & Pauzian, M. H. (2023). Religious authority in the new media era — Sabilul Huda Islamic boarding school da'wah on social media. Ilmu Dakwah — Academic Journal for Homiletic Studies, 17(2), 415–444. doi.org/10.15575/idajhs.v17i2.26480

Moefad, A. M., Syaifuddin, S., & Sholichati, I. (2021). Digitizing religion — Millenial generation da'wah patterns on social media. Ilmu Dakwah — Academic Journal for Homiletic Studies, 15(2), 387–406. doi.org/10.15575/idajhs.v15i2.13136

Rosyidi, I., Mukarom, Z., & Jaelani, R. F. (2021). Social media da'wah literacy on the West Java Saber Hoaks program. Ilmu Dakwah — Academic Journal for Homiletic Studies, 15(1), 81–102. doi.org/10.15575/idajhs.v15i1.12596

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology — An overview and guidelines. Journal of Business Research, 104, 333–339. doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Sunata, I., Shalihin, N., Karni, A., Sulastri, I., & Toni, H. (2026). Negotiating da'i authority in the digital da'wah landscape from perspectives of da'wah management students. Ilmu Dakwah — Academic Journal for Homiletic Studies, 20(1), 75–104. doi.org/10.15575/idajhs.v20i01.46898

Wigati, I., Yuniar, Y., Baharudin, B., & Ramdani, Z. (2026). Identifying the power of social-emotional literacy for students in filtering religious information in the digital era. Cendekia — Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, 24(1), 1–20. doi.org/10.21154/cendekia.v24i1.12632